

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia dewasa ini ditandai oleh semakin terintegrasinya perekonomian suatu negara dengan negara lainnya. Ditunjang oleh semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di pasar keuangan dunia menyebabkan perpindahan modal bergerak lebih cepat dan sering kali dalam jumlah yang sangat besar mengikuti perkembangan ekonomi dan kebijakan dari suatu negara.

Setiap transaksi, sekecil apapun bila melibatkan 2 atau lebih negara pasti melibatkan pertukaran atau perdagangan valas. Berbagai kegiatan investasi di seluruh dunia yang dilakukan dalam skala internasional seperti *foreign direct investment*, maupun *portfolio investment* di pasar modal (*capital market*) dan pasar uang (*financial market*) yang dilakukan oleh investor individu, *hedge funds*, dan *investment bankers* akan mengikutsertakan transaksi perdagangan valuta asing. Transaksi perdagangan seperti ekspor impor barang, jasa dan bahan mentah tidak dapat dipisahkan dari perdagangan valuta asing dan transaksi perdagangan valuta asing tidak terlepas dari fluktuasi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lainnya karena keduanya merupakan bagian yang utuh dan tidak terpisahkan.

Sebelum krisis moneter dan krisis ekonomi yang melanda seluruh Indonesia, perkembangan pasar uang dan pasar modal di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Namun kemudian terjadi krisis moneter yang ditandai dengan depresi Rupiah terhadap Dollar AS secara tajam selama pertengahan 1997 sampai akhir 1998. Nilai rupiah merosot tajam dari sekitar 2500/USD menjadi di atas 15000/USD yang mengakibatkan utang luar negeri baik pemerintah maupun swasta membengkak dan situasi ini diperburuk oleh otoritas moneter yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi terhenti bahkan GDP mencapai $-13,7\%$.

Dampak krisis moneter di Indonesia dirasakan sangat berat dan merembet pada bidang-bidang lain seperti sosial dan politik. Kerusuhan sosial dan instabilitas politik yang terjadi di Indonesia sedikit banyak semakin mengurungkan niat sebagian investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia sementara pemilik modal domestik enggan untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dan cenderung mengalihkannya ke luar negeri.

Krisis nilai tukar yang terjadi di Indonesia pada dasarnya merupakan akibat dari semakin cepatnya proses integrasi perekonomian Indonesia yang terbuka dan berbagai langkah deregulasi yang ditempuh oleh pemerintah telah pula menyebabkan meningkatnya dinamisme kegiatan ekonomi di dalam negeri. Namun dinamisme perekonomian yang tinggi tersebut tidak sepenuhnya disertai dengan upaya untuk menata penyelenggaraan pemerintah dan pengelolaan ekonomi yang baik (*lack of public and corporate governance*) ketidakpastian perangkat kelembagaan bagi

bekerjanya mekanisme pasar efisien dalam kancah persaingan perekonomian global telah menyebabkan perekonomian kita rentan terhadap berbagai gejolak eksternal.

Kestabilan nilai tukar rupiah merupakan faktor penting bagi kestabilan makro ekonomi secara keseluruhan. Hal ini terutama dilandaskan oleh 4 alasan pokok yaitu:

1. Sektor produksi dan jasa masih banyak bergantung pada komponen impor. Oleh karena itu gejolak yang terjadi pada nilai tukar rupiah akan mengakibatkan dampak yang besar pada sektor produksi, terutama dengan membengkaknya biaya produksi.
2. Struktur pembiayaan baik itu pemerintah maupun swasta masih banyak tergantung pada sumber luar negeri. Dengan demikian, setiap terjadi penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan memperberat perekonomian.
3. Dalam kondisi kelangkaan devisa seperti saat ini, instabilitas nilai tukar rupiah akan menyebabkan menurunnya kepercayaan untuk memegang rupiah, dimana hal ini akan mengakibatkan *panic buying* pasar uang. Bila kita tengok ke belakang gejala *panic buying* di pasar uang inilah yang telah memicu *panic buying* di pasar barang pada awal tahun 1998 yang menyeret perekonomian Indonesia pada jurang krisis lebih dalam.
4. Ketidakstabilan nilai rupiah akan sangat menghambat proses pemulihan ekonomi. Program restrukturisasi utang sektor riil dan rekapitalisasi perbankan yang diharapkan menjadi lokomotif bagi Bergeraknya perekonomian terancam gagal, karena bila rupiah terus jatuh satu-satunya

pilihan pemerintah yang sering ditempuh adalah melalui peningkatan suku bunga untuk mengurangi tekanan spekulasi.

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS merupakan salah satu contoh nyata dari akumulasi berbagai permasalahan yang terjadi selama ini. Pada dasarnya fluktuasi nilai tukar dapat diterangkan menggunakan interaksi *supply* dan *demand* di pasar uang valuta asing, namun sebagai akibat kompleksnya permasalahan yang dihadapi perekonomian kita baik masalah ekonomi dan non ekonomi, banyak sebab-sebab lain yang mengakibatkan terjadinya fluktuasi nilai tukar yang tidak menentu.

Dari situs BI (www.bi.go.id) dijelaskan bahwa SBI sebagai instrumen kebijakan moneter bank Indonesia (piranti operasional terbuka) pada prinsipnya merupakan surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai surat pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan sebagai diskonto.

Melalui penggunaan SBI tersebut, BI dapat secara tidak langsung mempengaruhi tingkat suku bunga di pasar uang dengan mengumumkan *Step Out Rate* (SOR). SOR adalah tingkat suku bunga yang diterima BI atas penawaran tingkat suku bunga dari peserta lelang. Selanjutnya SOR tersebut akan dipakai sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya sehingga tingkat suku bunga SBI akan dapat mencapai tingkat suku bunga perbankan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Per Dollar AS Terhadap Tingkat Suku Bunga SBI”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disebutkan di depan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana hubungan dan pengaruh pergerakan nilai tukar rupiah per dollar AS terhadap tingkat suku bunga SBI?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memberi gambaran sekaligus masukan tentang pengaruh dan hubungan pergerakan nilai tukar rupiah per dollar AS terhadap tingkat suku bunga SBI. Hasil penelitian ini akan disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik bagi sarjana Strata 1 di Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Kristen Maranatha.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai yaitu:.

- Untuk menganalisis dan mengetahui hubungan serta pengaruh pergerakan nilai tukar rupiah per dollar AS terhadap tingkat suku bunga SBI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagi para pelaku ekonomi, baik individu maupun lembaga, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.
- Bagi kalangan akademisi, penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan konsep mengenai pengaruh pergerakan nilai tukar rupiah per dollar AS terhadap tingkat suku bunga SBI.
- Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai pasar valas serta memberikan kesempatan untuk mengingat kembali serta menerapkan bidang ilmu metodologi penelitian , statistika, perbankan dan manajemen keuangan interasional sesuai dengan topik yang diteliti.

1.5 Kerangka Pemikiran

Nilai tukar yang lazim disebut kurs, mempunyai peran penting dalam rangka tercapainya stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi peningkatan kegiatan dunia usaha.

Dalam berbagai literatur mengenai perekonomian terbuka, nilai tukar mata uang merupakan salah satu variabel harga yang sangat penting untuk dijaga stabilitasnya, selain tingkat inflasi dan suku bunga. Nilai tukar valuta asing selalu berubah dan ada banyak hal yang mempengaruhi perubahan tersebut. Tingkat inflasi, tingkat pendapatan masyarakat, tingkat suku bunga, kontrol pemerintah atas perekonomian, termasuk harapan atau perkiraan masyarakat mengenai kondisi-kondisi perekonomian di masa yang akan datang juga turut mempengaruhi adanya perubahan nilai tukar mata uang (Madura:108-114).

Lebih jauh, adanya perbedaan daya beli mata uang suatu negara dengan negara lainnya akan memberikan kesempatan luas bagi pihak lain untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya yang dikenal dengan istilah *international arbitrage*. Akibat di atas mendorong adanya pemberlakuan hukum satu harga (*the law of one price*) dimana perdagangan barang dan jasa termasuk komoditi lainnya antar negara haruslah memiliki biaya transaksi yang sama nilainya diseluruh dunia. Oleh sebab itu, nilai tukar antara mata uang domestik dengan komoditi domestik haruslah sama dengan nilai tukar mata uang domestik dengan komoditi luar negeri, dengan kata lain, satu unit mata uang dalam negara seharusnya memiliki daya beli yang sama di seluruh dunia (Salvatore, 1994:44).

Menurut Shapiro dalam bukunya yang berjudul “*The Foundations of Multinational Financial Management*”

“Exchange rate are market clearing prices that equilibrium supplies and demand in foreign exchange market.”

Kurs adalah jumlah satuan atau unit dari mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli 1 unit atau satuan jenis mata uang lainnya. (Shapiro, 1991:33)

Pasar valas (*forex exchange market*) dapat didefinisikan sebagai satu bentuk pasar keuangan dimana mata uang asing diperdagangkan atau dipertukarkan satu sama lain. Pelaku pasar yang terlibat aktif dalam pasar valuta asing antara lain perusahaan multi nasional, *fund manager*, *broker*, *forex exchange dealer* dari bank devisa maupun bank sentral. Pada perdagangan mata uang terdapat kurs beli dan kurs jual, kurs beli menunjukkan nilai tukar yang dinyatakan dalam jumlah satuan mata uang negara lain yang harus diserahkan kepada bank atau tempat penukaran uang untuk membeli tiap unit mata uang negara tertentu. Sedangkan kurs jual menunjukkan jumlah satuan mata uang negara lain yang akan diterima dari bank atau tempat penukaran uang, jika membeli mata uang negara lain dengan mata uang domestik. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah kurs jual.

Bank-bank sentral milik pemerintah di seluruh dunia juga merupakan pelaku penting di pasar valuta asing. Bank-bank sentral ini sering melakukan intervensi di pasar valas dengan tujuan untuk mempertahankan nilai tukar mata uang negaranya terhadap valuta asing lainnya pada tingkat yang mereka inginkan dan berusaha agar fluktuasi yang dialami oleh mata uang negaranya tidak berlebihan.

Jika sebuah bank sentral khawatir bahwa perekonomiannya akan terganggu oleh fluktuasi nilai valutenya yang tak menentu, bank tersebut mungkin ingin mengurangi fluktuasi. Apabila nilai tukar rupiah melemah secara tajam maka bank sentral akan menaikkan tingkat suku bunga supaya dapat terjadi peningkatan permintaan terhadap rupiah dan akan mencegah penurunan nilai kurs lebih lanjut. Menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi dilakukan untuk menyedot dana dari masyarakat akibat investasi dan konsumsi yang menurun. Apabila nilai tukar rupiah terus menguat secara tajam maka bank sentral akan menurunkan tingkat suku bunga yang nantinya akan berakibat terjadinya penurunan permintaan rupiah dan hal ini akan mencegah penguatan nilai kurs rupiah lebih lanjut. Penurunan tingkat suku bunga ini dapat menggairahkan kembali investasi dan konsumsi. Tindakan bank sentral bisa membuat siklus bisnis menjadi stabil. Bank sentral juga bisa meningkatkan perdagangan internasional dengan mengurangi ketidakpastian nilai tukar.

Besarnya intervensi yang dilakukan oleh masing-masing bank sentral sangat bergantung pada sistem devisa yang dianut negara pemilik mata uang yang bersangkutan, apakah sistem *fixed rate*, *managed floating rate*, atau *floating rate*.

Indonesia telah mengimplementasikan sistem nilai tukar yang berbeda-beda dalam 3 periode dekade terakhir

Tabel 1.1
Sistem Nilai Tukar Indonesia

Periode	Sistem Nilai Tukar
1960an	<i>Multiple exchange rate</i>
Agt 1971 - Nov 1978	<i>Fixed exchange rate</i>
Nov 1978 - Sept 1992	<i>Managed floating exchange rate</i>
Sept 1992 - Agt 1997	<i>Managed floating dengan crawling band system</i>
Agt 1997 - kini	<i>Floating exchange rate</i>

Sumber: Kebijakan Moneter di Indonesia, halaman 53-55.

Perubahan dari suatu sistem ke sistem lainnya didasarkan pada kebutuhan agar sistem nilai tukar sesuai dengan perekonomian yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ekonomi yang pesat (sebelum periode krisis Juli 97). Setelah berlangsungnya krisis, bank sentral menerapkan sistem nilai tukar mengambang dan sasaran kebijakan moneter diprioritaskan untuk menstabilkan harga dan nilai tukar dalam perekonomian terbuka dengan rejim devisa bebas dan sistem nilai tukar mengambang, gejolak eksternal seharusnya diredam oleh nilai tukar sehingga suku bunga dalam negara tidak bergejolak.

Tingkat suku bunga di suatu negara biasanya ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Selain sebagai piranti operasional pasar terbuka SBI yang diterbitkan dan ditawarkan dalam sistem lelang, penggunaan SBI pada dasarnya sebagai *treasury bills (T-bills)* di pasar uang

AS. Serupa dengan *T-bills*, sertifikat BI merupakan instrumen pasar yang mendekati bebas resiko (*risk free*) sehingga para investor dapat menjadikan tingkat suku bunga SBI menjadi tingkat pengembalian minimal yang diinginkan investor dalam menginvestasikan dananya.

Ada beberapa arti dari suku bunga. Menurut **Samuelson** dalam bukunya, "*Economic,*"

"Interest is the payment made for the use of money. The interest rate is the amount of interest paid per unit of time. In the other word people must pay for the opportunity to borrow money.(Samuelson, 1995:254)

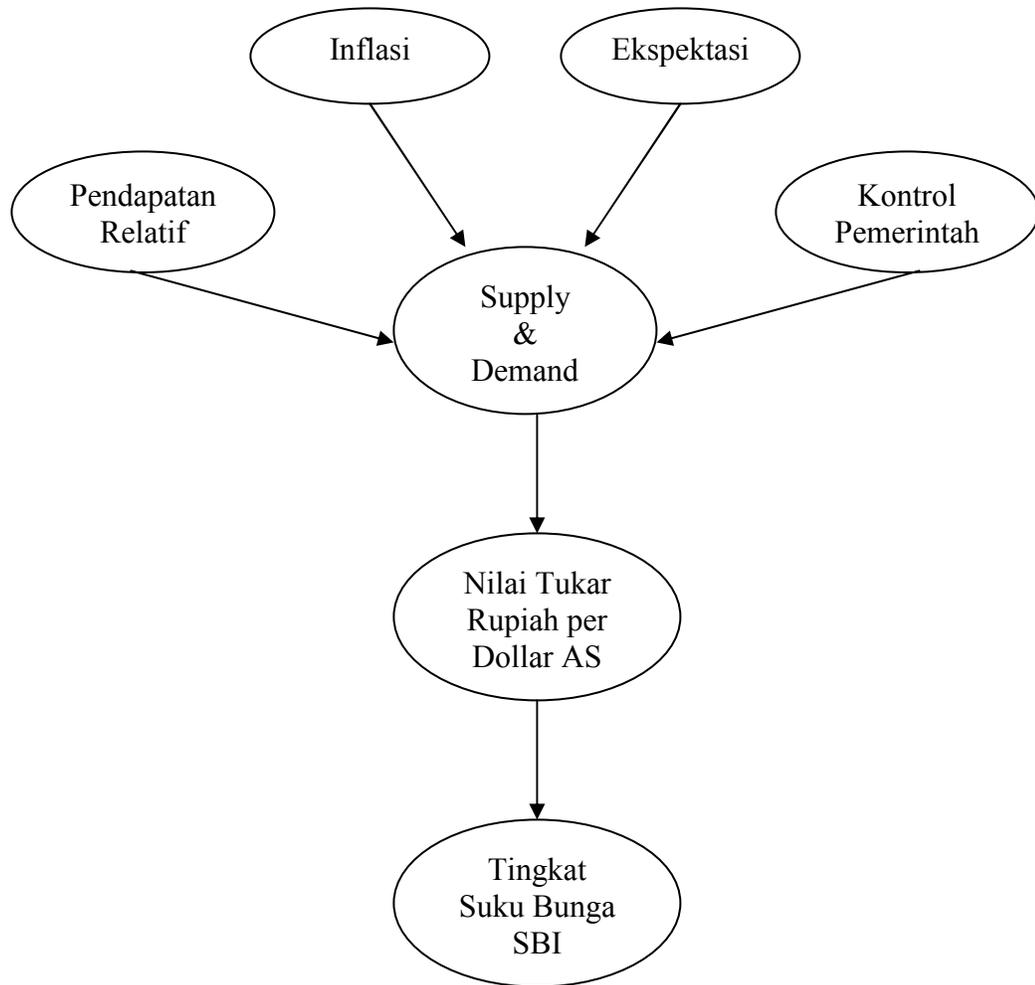
Sedangkan menurut **J Supranto** dalam bukunya "*Statistik Pasar modal*"

"Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga antara lain kekuatan permintaan dan penawaran, tingkat inflasi preferensi waktu, pajak dan bunga transaksi (*risk*)" (Supranto, 1992:254)

Selama krisis, karena perkembangan harga mengalami *hyper inflation* dan depresiasi rupiah yang sangat besar, maka suku bunga nominal dipertahankan sangat tinggi. Melemahnya nilai tukar rupiah per dollar AS telah memaksa otoritas moneter untuk menaikkan tingkat suku bunga. Hal ini dimaksudkan agar pemegang aset rupiah tidak beralih ke Dollar. BI selama krismon terpaksa memperketat nilai rupiah atas dolar AS, maka utang pokok dan bunga yang harus dibayar dalam bentuk rupiah semakin besar dan meningkatkan beban selisih kurs.

Gambar 1.1

Alur Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- Pergerakan nilai tukar rupiah per dollar AS mempengaruhi tingkat suku bunga SBI secara positif dan signifikan.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki serta menginterpretasikan data-data yang tepat. Sedangkan metode verifikatif adalah metode yang bertujuan untuk menguji secara matematis dugaan mengenai adanya hubungan antar variabel dari masalah yang sedang diselidiki.

1.6.1 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, penulis menganalisa variabel-variabel tersebut di bawah ini:

1. Variabel bebas (independen variable), yaitu variabel yang dimana faktor keberadaannya mempengaruhi variabel terikat. Dimana pada kasus ini, variabel bebasnya adalah
 - Nilai tukar rupiah per dollar AS (X)
2. Variable terikat (dependent variable), yaitu variabel yang dimana faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Dimana variabel terikatnya adalah
 - Tingkat suku bunga SBI (Y)

Tabel 1.2
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel Pokok	Konsep Pokok	Indikator	Ukuran	Skala
1	Nilai tukar rupiah per dollar AS (X)	Harga mata uang dollar AS dalam satuan mata uang rupiah	Kurs rupiah per minggu	Rupiah	Rasio
2	Tingkat suku bunga SBI (Y)	<i>Discounted Debt</i> Instrument milik BI sebagai penerbit. Merupakan alat kebijakan moneter untuk mempengaruhi tingkat suku bunga pasar	Tingkat suku bunga SBI mingguan	%	Rasio

1.6.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber (majalah, buku-buku, jurnal-jurnal) dan atau instansi atau lembaga yang berhubungan dengan

penelitian ini untuk diolah menjadi data yang diperlukan untuk keperluan analisa. Data-data tersebut adalah :

- Data yang diperlukan tentang perubahan mingguan kurs mata uang rupiah terhadap dollar AS yang diperoleh dari Bank Indonesia.
- Data tentang perubahan mingguan tingkat suku bunga SBI yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id)
- Data ataupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus yaitu mengambil sampel dari keseluruhan unit populasi sebagai sumber data. Sehubungan dengan data yang digunakan adalah data sekunder, metode pengumpulan data menggunakan lembaran pengamatan yang mencatat data nilai tukar rupiah per dollar AS dan tingkat suku bunga SBI yang diambil dari *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id) sepanjang Desember 2004 - November 2005. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku, literatur dan penelitian pihak lain yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian yang dianalisa untuk memperoleh data sekunder.

2. Studi Lapangan

Penulis melakukan studi lapangan (*Field Research*) ke Bank Indonesia untuk mendapatkan informasi mengenai data nilai tukar rupiah per dollar AS, dan tingkat suku bunga SBI mingguan selama periode Desember 2004 - November 2005.

1.6.4 Teknik Pengolahan Data

Agar tujuan penelitian ini dapat tercapai maka dilakukan pengolahan data pada data-data kurs Rupiah per dollar AS dan tingkat suku bunga SBI yang merupakan data kuantitatif dan kemudian dihitung pergerakan rata-rata setiap minggunya.

1. Kurs Rupiah terhadap dollar AS

Harga satuan mata uang asing (US \$) terhadap mata uang domestik (Rp)

$$R = \frac{\text{Rp}}{\$}$$

R = Nilai Tukar Mata Uang

Rp = Mata uang Rupiah

\$ = Mata uang AS

Nilai kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata harian per minggu kurs jual.

2. Tingkat suku bunga SBI

SBI merupakan surat berharga dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto.

1.6.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah salah satu cara di dalam statistik untuk menguji parameter suatu populasi berdasarkan statistik sampelnya untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu. Menguji hipotesis yang ada dalam penelitian dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

✓ $H_0 : \beta \leq 0$

Kurs rupiah per dollar AS, tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga SBI.

✓ $H_a : \beta > 0$

Kurs rupiah per dollar AS, berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga SBI.

1.6.6 Pemilihan Uji Statistik dan Perhitungan Uji Statistik

1. Regresi Linier

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh kurs Rupiah per dollar AS terhadap tingkat suku bunga SBI dilakukan dengan menggunakan teknik

statistik non parametik sebagai alat bantu, yaitu dengan menggunakan model regresi linier sederhana.

Dalam penelitian, model regresi linear sederhana harus ditaksir oleh persamaan garis regresi linier sederhana Y atas X yang bentuknya

$$\hat{Y} = a + bX$$

a menyatakan intersep atau perpotongan dengan sumbu tegak, dan b adalah kemiringan atau gradiennya. Lambang \hat{Y} digunakan untuk membedakan antara nilai ramalan yang dihasilkan garis regresi dan nilai pengamatan Y yang sesungguhnya untuk nilai X tertentu.

Setelah memutuskan menggunakan persamaan regresi linear, maka kita harus menentukan nilai a dan b yang bisa dihitung dengan menggunakan metode kuadrat terkecil. Prinsip dari metode ini adalah mencari garis lurus terbaik yang dapat mewakili titik-titik hubungan Y atas X .

$$a = \frac{\sum X^2 \cdot \sum Y - \sum X \cdot \sum XY}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum Y \cdot \sum X}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Bila b dihitung terlebih dahulu, maka a juga dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad \bar{Y} = \frac{\sum Y}{n}$$

Sebelum kita menarik kesimpulan mengenai koefisien regresi β , kita harus terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap β . Untuk pengujian ini digunakan statistik uji:

$$t = \frac{b}{Sb}$$

Dimana :

$$Sb = \frac{SY.X}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{1}{n}(\sum X)^2}}$$

$$SYX = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - a\sum Y - b\sum XY}{n-2}}$$

Syx disebut Standard Error of Estimate yaitu suatu bilangan yang merupakan rata-rata penyimpangan nilai variabel dependent Y terhadap nilai variabel dependent Y yang diharapkan berdasarkan kepada persamaan garis regresinya.

Distribusi sampling :

Distribusi t-student dengan dk = n-2

2. Penetapan Tingkat Signifikansi

Taraf nyata (α) adalah peluang kekeliruan atau kegagalan untuk menolak hipotesis nol (H_0). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% ($\alpha = 0,05$) karena dianggap cukup akurat untuk mewakili hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi umum dalam penelitian ilmu. Maksud penggunaan tingkat signifikansi ini adalah untuk menarik kesimpulan yang mempunyai probabilitas sebesar 95% atau toleransi kesalahan penarikan kesimpulan sebesar 5%.

3. Penentuan Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Pengujian dengan uji 1 pihak, kanan

H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, dan bila sebaliknya maka H_0 ditolak.

4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan selama melaksanakan perbandingan terhadap t_{hitung} dan nilai t_{tabel} , maka akan ditarik kesimpulan dengan didukung oleh dasar teori yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang telah ditentukan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bank Indonesia yang berlokasi di Jl. Braga no.108, Bandung 40111 (022) 4238575

Adapun waktu penelitian ini yaitu selama 4 bulan, dimulai bulan September 2005 sampai dengan bulan Januari 2006.